

## PENGARUH LETAK AKSIAL DAN BENTUK SORTIMEN TERHADAP PENYUSUNAN SKEDUL PENGERINGAN BAMBU HITAM (*Gigantochloa atroviolacea*)

Abdillah Akbar<sup>1</sup> dan Tomy Listyanto<sup>2</sup>

### Cduwcm

Produksi dan penggunaan bambu di Indonesia terus meningkat dari tahun-tahun. Akan tetapi bambu rentan terhadap serangan serangga perusak. Pengeringan dapat dilakukan untuk meningkatkan keawetan bambu. Proses penting dalam pengeringan adalah penyusunan skedul pengeringan. Bambu hitam belum diketahui skedul pengeringannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik cacat-cacat pengeringan dan mengetahui pengaruh letak aksial dan bentuk sortimen bambu hitam terhadap penyusunan skedul pengeringan

Sampel penelitian berupa bambu hitam dengan tiga bentuk sortimen (utuh, setengah belah, dan 2 cm) yang berasal dari 3 letak aksial pada batang (pangkal, tengah, dan ujung) dengan 5 ulangan pada masing-masing perlakuan. Penyusunan skedul pengeringan mengikuti metode Terazawa (1965), yaitu pengeringan selama 72 jam dengan suhu 100°C. Parameter yang diamati pada tiap sampel antara lain; kadar air awal, retak, kolaps, *honeycombing*, dan berat jenis. Retak, kolaps, dan *honeycombing* digunakan untuk menyusun skedul pengeringan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 4 variasi skedul pengeringan bambu hitam. Hasil analisis dengan metode *chi square* menunjukkan tidak adanya signifikansi baik faktor letak aksial, bentuk sortimen, dan berat jenis terhadap penyusunan skedul pengeringan. Sehingga pengeringan bambu hitam dapat dilakukan dalam satu oven yang sama dengan menggunakan skedul terlunak dengan suhu awal 55°C, depresiasi bola basah 3.5°C, dan suhu akhir 70-80°C.

Kata kunci: bambu hitam, letak aksial, bentuk sortimen, skedul pengeringan, metode terazawa

- 
1. Mahasiswa Departemen Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
  2. Pembimbing Skripsi, Staf Pengajar Departemen Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

**THE EFFECT OF AXIAL POSITION AND SORTIMENT SIZE ON  
DEVELOPMENT DRYING SCHEDULE OF BLACK BAMBOO  
(*Gigantochloa atroviolacea*)**

Abdillah Akbar<sup>1</sup> and Tomy Listyanto<sup>2</sup>

**Abstract**

The production and use of bamboo in Indonesia continues to increase from year to year. However, bamboo is vulnerable to attack by destructive insects. To increase the durability of bamboo, drying can be done. An important process in drying is the preparation of a drying schedule. Black bamboo is not yet known for its drying schedule. This study aims to determine the characteristics of the drying defects and determine the effect of the axial location and shape of the black bamboo sortimen on the preparation of the drying schedule.

This study used a sample of black bamboo consisting of two factors, including the axial position of the stem (bottom, middle, and top) and the size of the sortimen (whole, half split, and 2 cm) with 5 replications in each treatment factors. The development of the drying schedule followed Terazawa method which is drying using a temperature of 100°C for 72 hours. Parameters observed included moisture content, crack defects, collapse, and honeycombing to develop the drying schedule. Other parameters observed included specific gravity, and dimensional changes. The result of the study were analyzed using Completely Randomized Design (CRD) that was arranged factorially.

Based on the result of the study obtained 4 variations of black bamboo drying schedule. The results of the analysis using the chi square method showed no significant relation among axial position factors, sortimen size, and specific gravity to the development of the drying schedule. The black bamboo can be dried in the same oven using the selected schedule with an initial temperature of 55°C, wet bulb depreciation of 3.5°C, and a final temperature of 70-80°C.

Keyword : *black bamboo, axial position, sortimen size, drying schedule, Terazawa method.*

- 
1. Student of Forest Product Technology Department, Faculty of Forestry, Universitas Gadjah Mada.
  2. Lecture of Forest Product Technology Department, Faculty of Forestry, Universitas Gadjah Mada.